

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebijakan pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) mulai tanggal 1 Oktober 2005 mempengaruhi kinerja perekonomian Indonesia. Dampak kenaikan ini memiliki daya dorong yang sangat tinggi terhadap kenaikan inflasi, diperkirakan tingkat inflasi sebesar 10%-15%. Tingkat inflasi yang tinggi mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat karena harga-harga terus melambung sedangkan pendapatan tidak meningkat (*Investor Daily Oktober 2005*).

Dampak kenaikan Bahan Bakar Minyak juga turut mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satu perusahaan yang terkena dampak ini adalah industri tekstil. Dalam proses produksinya industri tekstil membutuhkan solar untuk menggerakkan mesin-mesin tekstilnya, dengan adanya kenaikan ini biaya operasional perusahaan menjadi meningkat dengan peningkatan biaya mencapai 85%. Kondisi ini juga diperburuk dengan naiknya kurs dollar terhadap rupiah yang semakin memberatkan kinerja perusahaan (*Kompas Oktober 2005*).

Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil, menyebabkan perusahaan dihadapkan pada berbagai tantangan dan resiko. Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan yaitu persaingan. Perkembangan teknologi yang semakin maju dan pesat memberikan peluang-peluang bagi dunia usaha untuk meningkatkan kualitas produk maupun jasa yang dihasilkan dengan tujuan menarik konsumen yang

menjadi segmen pasar sasarannya. Kondisi ini menimbulkan persaingan yang ketat antar perusahaan dalam memasarkan produk maupun jasanya, sehingga suatu perusahaan untuk dapat bertahan dan berkembang dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap adanya perubahan dan melihat serta memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

PT. Hegarmanah Lestari merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan tekstil, dalam usaha mempertahankan dan memperbesar omzet penjualannya, usaha yang dilakukan perusahaan untuk menghadapi persaingan yaitu melakukan penjualan secara kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan uang kas melainkan menghasilkan piutang yang dalam jangka waktu tertentu baru akan cair menjadi uang kas, sedangkan dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya perusahaan membutuhkan uang kas untuk membiayai operasional perusahaan dan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Oleh karena itu agar perusahaan tidak mengalami kekurangan modal, perusahaan harus selalu menjaga kesehatan permodalannya agar penjualan kredit tidak mengganggu operasional sehari-hari perusahaan.

Modal yang sehat memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya dan membiayai operasionalnya sehari-hari, seperti membayar gaji pegawai, memberi uang muka pada pembelian bahan baku, membayar upah buruh dan lain-lain. Modal yang digunakan perusahaan untuk membelanjai kegiatan operasionalnya sehari-hari disebut modal kerja.

Modal kerja dalam suatu perusahaan sangat penting untuk menjamin kelancaran kegiatan perusahaan dan sebagai motor penggerak bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan modal kerja yang cukup jumlahnya, karena dengan modal kerja yang cukup perusahaan mampu beroperasi dengan lebih efisien dan mencegah kesulitan keuangan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

Modal kerja yang cukup dapat dicapai jika setiap perusahaan mampu mengatur modal kerjanya dengan baik, terlebih lagi bagi perusahaan yang menjalankan kebijakan kredit. Karena dengan diberikannya kredit akan menimbulkan piutang yang mengandung resiko tidak tertagihnya piutang, terlambat dibayar oleh pelanggan dan terikatnya modal kerja untuk jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, harus diusahakan agar piutang yang diberikan jangan terlalu besar atau terlalu kecil jumlahnya supaya perusahaan tidak mengalami kelebihan atau kekurangan modal kerja. Kelebihan atau kekurangan modal kerja dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan terhadap tingkat likuiditasnya. Likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban lancar tepat pada waktunya. Mengingat pentingnya pengelolaan piutang bagi perusahaan yang melakukan kebijakan kredit, penulis tertarik untuk membahasnya dalam penelitian yang berjudul “ **Analisis Manajemen Piutang Terhadap Kebutuhan Modal Kerja dan Tingkat Likuiditas PT. Hegarmanah Lestari.** ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai batasan dalam pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen piutang yang tempuh PT. Hegarmanah Lestari, apakah telah dilaksanakan dengan efektif atau tidak ?
2. Berapa besar kebutuhan modal kerja perusahaan pada tahun 2003, 2004 dan 2005 ?
3. Bagaimana peranan manajemen piutang terhadap kemampuan likuiditas perusahaan ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi jurusan manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektif tidaknya, pelaksanaan manajemen piutang yang ditempuh PT. Hegarmanah Lestari.
2. Untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja perusahaan pada tahun 2003, 2004, dan 2005.
3. Untuk mengetahui peranan manajemen piutang terhadap kemampuan likuiditas perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat yang penulis harapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu

1. Bagi penulis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi penulis untuk lebih memahami baik secara teoritis maupun praktis mengenai ilmu manajemen keuangan yang sedang penulis pelajari, khususnya yang berkaitan dengan topik yang penulis analisis yaitu dengan judul “Analisis Manajemen Piutang Terhadap Kebutuhan Modal Kerja dan Tingkat Likuiditas Perusahaan.”.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam menentukan kebijakan keuangan dimasa yang akan datang.

3. Bagi pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi serta titik tolak bagi penelitian lebih lanjut jika akan melakukan penelitian sejenis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan pesat memberikan peluang bagi dunia usaha untuk meningkatkan kualitas barang dan jasa yang dihasilkan dengan tujuan menarik konsumen. Kondisi ini mengakibatkan timbulnya persaingan yang ketat antar perusahaan dalam memasarkan produk dan jasanya.

Dalam usaha mempertahankan dan memperbesar omzet penjualannya, PT. Hegarmanah Lestari melakukan penjualan secara kredit untuk menarik perhatian para pelanggan baru serta mempertahankan para pelanggan lamanya. Kebijakan penjualan kredit dilakukan perusahaan karena pada umumnya penjualan secara kredit lebih disukai oleh para pelanggan dibandingkan penjualan tunai, pembelian secara kredit yang dilakukan para pelanggan memungkinkan modal kerja pelanggan berputar.

Kebijakan penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan sebagian modal perusahaan tertanam dalam bentuk piutang. Dimana piutang ini mengandung resiko tidak tertagih atau terlambat dibayar oleh pelanggan sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Agar piutang tidak mempengaruhi kinerja perusahaan maka diperlukan adanya manajemen piutang sebagai alat kendali bagi perusahaan, dengan alat kendali ini perusahaan dapat mempertimbangkan besar kecilnya piutang yang akan diberikan kepada pelanggannya sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian.

1.5.1 Modal Kerja

Setiap perusahaan baik besar maupun kecil harus dapat mengatur modal kerjanya dengan baik, terlebih lagi bagi perusahaan yang menjalankan kebijakan kredit, karena dengan diberikannya kredit akan menimbulkan piutang yang mengandung resiko tidak tertagihnya piutang oleh konsumen dan terikatnya modal kerja untuk jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu, agar penjualan kredit tidak mengganggu aktivitas perusahaan, perusahaan harus memiliki modal kerja yang

cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai operasional sehari-hari perusahaan.

Modal kerja yang cukup jumlahnya harus tetap dijaga, jangan sampai modal kerja mengalami kelebihan atau kekurangan. Modal kerja yang berlebih menunjukkan bahwa terdapat dana yang tidak produktif. Dana yang tidak produktif ini menimbulkan kerugian bagi perusahaan, karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya kekurangan maupun *mis management* dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin. Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan menurut Sundjaja dan Barlian dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Besar Kecilnya Skala Usaha Perusahaan

Kebutuhan modal kerja pada perusahaan besar berbeda dengan perusahaan kecil.

Hal ini karena beberapa alasan. Perusahaan besar mempunyai keuntungan akibat lebih luasnya sumber pembiayaan yang tersedia dibandingkan dengan perusahaan kecil yang sangat tergantung pada beberapa sumber saja. Pada perusahaan kecil, tidak tertagihnya piutang para langganan dapat sangat mempengaruhi unsur-unsur modal kerja lainnya seperti kas dan persediaan.

2. Aktivitas Perusahaan

Perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa tidak mempunyai persediaan barang dagangan, sedangkan perusahaan yang menjual persediaan secara tunai tidak memiliki piutang dagang. Hal ini mempengaruhi tingkat perputaran dan jumlah modal kerja suatu perusahaan. Demikian pula dengan syarat pembelian dan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual.

3. Volume Penjualan

Volume penjualan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Bila penjualan meningkat maka kebutuhan modal kerjapun akan meningkat, demikian pula sebaliknya.

4. Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi, khususnya yang berhubungan dengan proses produksi akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Otomatisasi yang mengakibatkan proses produksi yang lebih cepat membutuhkan persediaan bahan baku yang lebih banyak agar kapasitas maksimum dapat tercapai, selain itu akan membuat perusahaan mempunyai persediaan barang jadi dalam jumlah yang lebih banyak pula bila tidak diimbangi dengan penambahan penjualan yang besar.

5. Sikap Perusahaan terhadap Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan

Adanya biaya dari semua dana yang digunakan perusahaan, mengakibatkan jumlah modal kerja yang relatif besar mempunyai kecenderungan untuk mengurangi laba perusahaan. Tetapi dengan menahan uang kas dan persediaan barang yang lebih besar akan membuat perusahaan lebih mampu untuk membayar

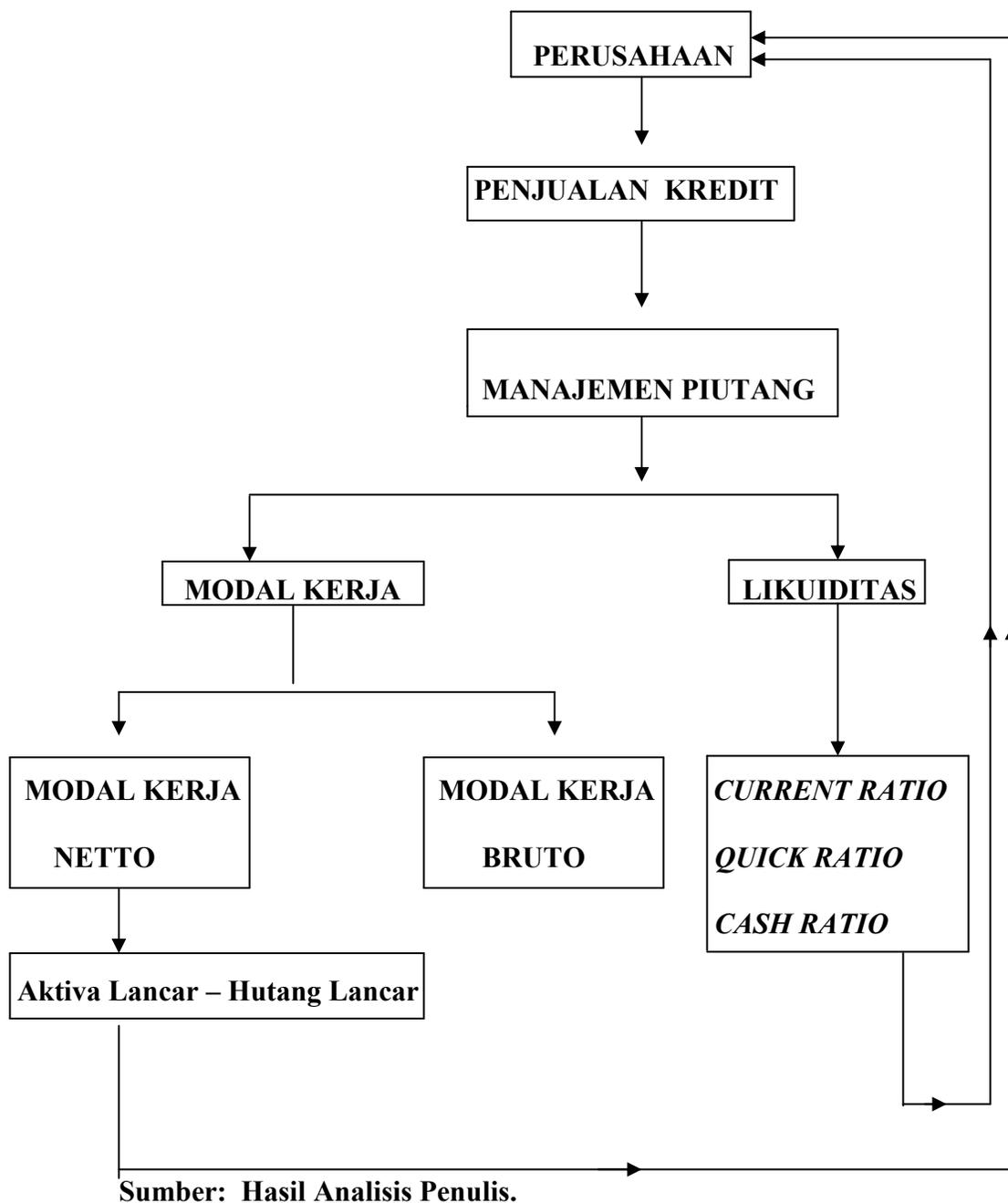
transaksi yang dilakukan dan resiko kehilangan pelanggan tidak terjadi karena perusahaan mempunyai persediaan barang yang cukup . (Sundjaja dan Barlian, 189, 2003)

1.5.2 Likuiditas

Kemampuan perusahaan untuk mengatur manajemen piutangnya amatlah penting, sehingga perusahaan mampu untuk membiayai pengeluarannya sehari-hari maupun memenuhi tingkat likuiditasnya. Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* yang harus segera dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat *likuid* seperti kas, persediaan dan lain-lain) yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" (*zahlungskraft*) dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu memiliki "kemampuan membayar" (*zahlungsfahigkeit*) kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.

"Kemampuan membayar" baru terdapat pada perusahaan apabila "kekuatan membayar" yang dimiliki perusahaan dapat memenuhi kewajiban *financial* yang harus segera dipenuhi, sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi *likuid*. Sebaliknya yang tidak mempunyai "kemampuan membayar" adalah "*illikuid*". Dengan demikian maka kemampuan membayar baru dapat diketahui setelah membandingkan "Kekuatan membayar" perusahaan disatu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi di lain pihak. Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) perusahaan digunakan

beberapa rasio sebagai alat ukur untuk menganalisa dan menginterpretasikannya diantaranya yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*. Dimana *current ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, *quick ratio* adalah perbandingan antara (aktiva lancar–persediaan) dengan hutang lancarnya, *cash ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan jaminan di kas yang tersedia pada perusahaan dan efek yang segera diuangkan. (Riyanto, 25-26, 1995).



GAMBAR 1.1
BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN

1.6 Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan maka dibutuhkan data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang digunakan sebagai landasan teoritis masalah yang diteliti. Dalam penelitian kepustakaan ini penulis mengumpulkan materi dari majalah, koran, catatan kuliah, dan sumber-sumber lainnya.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan survei langsung pada objek yang diteliti, dengan metode ini cara pengumpulan data sebagai berikut:

- **Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan staf perusahaan.

- **Pengamatan (*Observation*)**

Mengadakan survei langsung ke objek yang diteliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian di PT. Hegarmanah Lestari, yang beralamat di Jalan Raya Laswi No. 21 Bandung. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2005 sampai dengan bulan Januari 2006.

